

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi Z adalah Individu yang lahir antara tahun 1997 - 2012. Gen Z merupakan peralihan dari Generasi Y. Menurut Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (2020), 71,5 juta orang dari 270,2 juta penduduk Indonesia adalah Generasi Z. Data ini menunjukkan bahwa Generasi Z akan memimpin Indonesia kedepannya.

Dengan Generasi Z yang akan memimpin Indonesia di masa depan, terdapat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta media sosial saat ini. Kemajuan ini mempengaruhi perilaku konsumsi Generasi Z, dengan gaya hidup dan penampilan menjadi elemen penting dalam keputusan mereka (Nurhayati & Harianti, 2023). Menurut survei Kadata Insight Center (KIC) dan Zigi tahun 2022, mengungkapkan bahwa Generasi Z cukup Konsumtif. Sebanyak 7 dari 10 Generasi Z Indonesia menghabiskan banyak uang untuk makanan (Populix, 2024). Generasi Z sering menggunakan keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan kewajibannya dan Generasi Z juga sering memperhatikan atau memprioritaskan gaya hidup mereka serta penampilan mereka. Dan ini menunjukkan bahwa pengeluaran Generasi Z lebih cenderung digunakan untuk untuk hal hal yang tertera pada gambar berikut (Populix, 2024):



Gambar 1 Proporsi Pengeluaran Bulanan Gen Z

Sumber: Populix 2024

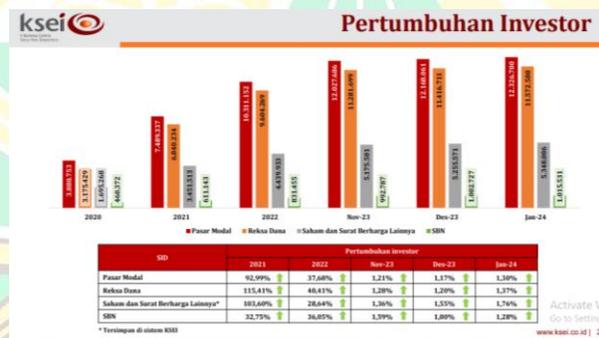
Dari data diatas, hasil survei menyatakan bahwa (69%) uang digunakan Generasi Z untuk makanan. 14% digunakan untuk kosmetik, 9% digunakan untuk transportasi, 5% digunakan untuk hiburan dan 3% digunakan untuk liburan. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata Generasi Z banyak menghabiskan uang untuk gaya hidup daripada mengelola uang tersebut sebagai investasi di masa depan.

Generasi Z yang sangat menghargai pekerjaan dan uang, namun Gen Z terkadang mengalami kesulitan mengelola keuangan mereka karena gaya hidup mereka yang aktif dan ketidaktahuan mereka dalam mengelola keuangan (Wulansari et al., 2024). Berdasarkan hasil laporan Deloitte pada tahun 2023, menyatakan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan finansial yang besar dibanding pada generasi sebelumnya, termasuk harga properti yang meningkat, inflasi dan ketidakpastian pekerjaan.

Bagi Generasi Z di era modern, perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sangatlah penting. Kemahiran dalam perencanaan keuangan akan memengaruhi kondisi keuangan di masa mendatang. Banyak opsi yang dapat menjadi

pilihan untuk mempersiapkan perencanaan keuangan yaitu salah satunya dengan berinvestasi. Meskipun Demikian, banyak Generasi Z yang masih merasa takut dan tidak paham mengenai cara berinvestasi. Terutama bagi pemula, mereka cenderung takut untuk mengambil keputusan ketika berinvestasi. Mereka akan memilih pilihan yang aman dan menghindari risiko. Investasi menurut Sholihink dan Fahamsyah (2022), adalah upaya menanamkan uang atau modal untuk menghasilkan keuntungan di masa depan.

Survei yang dilakukan oleh “Insight and Future Trends of Investment in Indonesia” menyatakan semakin banyak orang Indonesia yang menyadari pentingnya berinvestasi. Tren investasi yang berkembang setiap tahunnya, dengan jumlah investor yang semakin meningkat setiap tahunnya. Berikut ini, pertumbuhan investor di Indonesia tahun 2020 – 2024 (KSEI Indonesia Central Securities Depository, 2024)



Gambar 2 Pertumbuhan Investor Indonesia

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia 2024

Selama empat tahun terakhir, investasi di pasar modal Indonesia telah meningkat, seperti yang ditunjukkan dalam gambar diatas. Pada tahun 2020, tingkat pertumbuhan

investor sangat rendah selama lima tahun terakhir. Namun, dari 2021 hingga 2024, pertumbuhan investor meningkat, dengan reksadana mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2021 yaitu 115,41% dan peningkatan yang paling kecil yaitu SBN pada periode desember 2023 yaitu sebesar 1,00% . Pertumbuhan ini menunjukkan keyakinan investor terhadap potensi ekonomi, dan peningkatan ini juga menunjukkan tren investasi yang sangat positif.

Saat ini, Generasi Z yang tertarik untuk berinvestasi dalam aset yang dipromosikan tanpa melakukan analisis mendalam terlebih dahulu. Mereka sering mengikuti pilihan orang lain dan berinvestasi berdasarkan tren. Akibatnya, tekanan sosial yang berasal dari media sosial dapat mempercepat keputusan investasi karena informasi dan rekomendasi yang disebarluaskan seringkali tidak memiliki dasar yang jelas. Hal ini berpotensi untuk menimbulkan risiko yang tinggi dan memengaruhi keputusan yang implusif, khususnya bagi individu yang tidak memiliki pemahaman mengenai investasi yang memadai.

Instrumen investasi yang banyak Generasi Z jadikan opsi untuk berinvestasi yaitu produk di pasar modal seperti saham dan di mata uang digital seperti bitcoin dan kripto. Menurut Herman dan Ferli (2023), Generasi Z memiliki kecenderungan untuk berinvestasi dalam jangka waktu yang panjang maupun pendek. Generasi Z yang ketika berinvestasi suka mengambil tingkat risiko yang tinggi (*high risk*). Hal ini dikarenakan Generasi Z ketika berinvestasi, mereka lebih melihat tingkat pengembalian (return) atau ingin mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat. Sedangkan untuk

Generasi Millennial memilih investasi dengan tingkat risiko yang rendah (*low risk*) karena tujuan mereka berinvestasi yaitu untuk jangka panjang / pensiun. Perilaku Generasi Z dalam investasi akan dipengaruhi oleh toleransinya terhadap pemilihan risiko yang dibentuk melalui pengalaman pribadi dan lingkungan yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan keputusan investasi Generasi Z (Elango & Ajah, 2022; Weinbrenner, 2023). Perilaku Generasi Z ketika berinvestasi berfokus pada investasi berbasis nilai dan teknologi seperti saham (Putri et al., 2024)

Dengan dunia investasi yang didominasi oleh Generasi Z menimbulkan tantangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan rasional. Keputusan yang dibuat tanpa menganalisis secara mendalam akan berpotensi kehilangan peluang dan dapat terjebak dalam kesalahan keputusan. Akibatnya, Generasi Z harus memiliki kemampuan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan investasi mereka.

Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhitungkan saat mengambil keputusan berinvestasi, termasuk faktor internal yang dapat menyebabkan investor bertindak tidak rasional. Kepribadian individu merupakan ciri internal paling penting, yang juga mencakup unsur-unsur psikologis yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Kepribadian individu dapat berpengaruh besar dalam membuat keputusan serta tidak melihat seberapa besar risiko yang akan dihadapi. Kepribadian dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Ada beberapa tipe kepribadian atau *personality* yang dikembangkan oleh beberapa ahli, diantaranya Model Kepribadian Myers–Briggs (1920) yaitu teori yang digunakan dalam penelitian ini, Teori Tiga Faktor Eysenck’s (1963), Model Temperamen Keirsey (1984), Model Kepribadian Lima Faktor (1985), Model Kepribadian Enam Faktor HEXACO (2000) dan Model Metateoretikal Motivasi dan Kepribadian (2000) (Rao & Lakkol, 2022). selain itu, terdapat beberapa model lainnya namun tidak memberi penjelasan yang menyeluruh tentang kepribadian investor.

MBTI adalah tes kepribadian dengan serangkaian pertanyaan yang berbeda. Berdasarkan ide Carl Jung mengenai tipe kepribadian, Katharine Briggs dan Isabel Myers menciptakan sistem indikator Tipe Myers-Briggs pada tahun 1920. Model ini membagi menjadi 16 tipe yang berbeda berdasarkan 4 dimensi yaitu: Extroversion–Introversion (E–I), Sensation–Intuition (S–N), Thinking–Feeling (T–F) and Judgment–Perception (J–P) (Rao & Lakkol, 2022). Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) dapat membantu memahami lebih baik minat dan gaya pengambilan keputusan individu. MBTI juga membantu memahami perilaku individu dan cara mereka mengolah informasi dan membuat keputusan. 16 tipe kepribadian yaitu:

**Tabel 1 Personality**

No	Type	Definisi
1.	ISTJ	Introverted, Sensing, Thinking, Judging
2.	INFJ	Introverted, Intuitive, Feeling, Judging
3.	INTJ	Introverted, Intuitive, Thinking, Judging
4.	ISTP	Introverted, Sensing, Thinking, Perceiving
5.	INFP	Introverted, Intuitive, Feeling, Perceiving
6.	INTP	Introverted, Intuitive, Thinking, Perceiving

No	Type	Definisi
7.	ISFJ	Introverted, Sensing, Feeling, Judging
8.	ISFP	Introverted, Sensing, Thinking, Perceiving
9.	ESTJ	Extroverted, Sensing, Thinking, Judging
10.	ENFJ	Extroverted, Intuitive, Feeling, Judging
11.	ENTJ	Extroverted, Intuitive, Thinking, Judging
12.	ESTP	Extroverted, Sensing, Thinking, Perceiving
13.	ENFP	Extroverted, Intuitive, Feeling, Perceiving
14.	ENTP	Extroverted, Intuitive, Thinking, Perceiving
15.	ESFJ	Extroverted, Sensing, Feeling, Judging
16.	ESFP	Extroverted, Sensing, Feeling, Perceiving

Sumber: (Mudrika & Psi, 2011)

Beberapa peneliti banyak melakukan penelitian mengenai pengaruh kepribadian terhadap keputusan investasi dengan menggunakan model Myers–Briggs *Personality Model* (MBTI) dan Five Factor Model. Keputusan berinvestasi sebagian dipengaruhi oleh sifat-sifat individu (Claudia & Saerang, 2023). Mehtab (2019), yang menggunakan model MBTI *Personality Type* menghasilkan hasil yang signifikan antara MBTI dengan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan Rao & Lakkol (2022), membahas mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap keputusan berinvestasi individu mengungkapkan bahwa, tipe kepribadian dan keputusan investasi berkorelasi secara signifikan. Dan sifat kepribadian secara signifikan memengaruhi keputusan investasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Rehman et al., 2023). Perveen et al., (2020), menunjukkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi secara signifikan oleh ciri-ciri kepribadian.

Dalam konteks investasi, perbedaan tipe kepribadian dapat memengaruhi cara individu merespons peluang dan risiko yang ada. Namun demikian, pengaruh

kepribadian terhadap keputusan investasi tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dimediasi oleh variabel lain seperti toleransi risiko. Toleransi risiko merupakan sejauh mana individu bersedia menerima ketidakpastian dan potensi kerugian dalam aktivitas investasi. Individu dengan tingkat toleransi risiko tinggi cenderung lebih terbuka terhadap instrumen yang fluktuatif seperti saham, sedangkan individu dengan toleransi risiko rendah lebih memilih instrumen yang stabil dan aman. Toleransi risiko ini tidak terlepas dari faktor kepribadian; seseorang yang bersifat lebih terbuka, logis, atau berani biasanya memiliki kecenderungan toleransi risiko yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kepribadian membentuk cara seseorang memandang dan menerima risiko, dan persepsi terhadap risiko inilah yang selanjutnya memengaruhi keputusan investasi yang diambil.

Selain kepribadian sebagai faktor internal, risiko merupakan elemen yang secara alami melekat dalam setiap keputusan investasi. Risiko investasi mencerminkan potensi kerugian atau ketidakpastian terhadap hasil investasi yang diantisipasi oleh investor. Secara umum, terdapat dua jenis risiko investasi, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Terlepas dari jenisnya, risiko merupakan hal yang pasti dihadapi oleh setiap investor dan hanya dapat dikelola melalui tingkat toleransi risiko masing-masing individu. Menurut Nur Aini dan Lutfi (2019), toleransi risiko merupakan kemampuan individu dalam mengambil tingkat risiko investasi. Oleh karena itu, memahami karakteristik kepribadian individu menjadi penting karena akan

memengaruhi besarnya toleransi risiko dan, pada akhirnya, keputusan investasi yang dibuat.

Dalam konteks demografis saat ini, generasi Z mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 menjadi kelompok usia produktif yang mulai aktif di dunia investasi. Gen Z dikenal memiliki karakter yang unik, berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih melek teknologi, cepat bosan, menyukai hal instan, serta terbuka pada hal-hal baru, termasuk produk investasi digital seperti saham, reksa dana online, hingga kripto. Karakter Gen Z yang ekspresif, individualistis, dan sering kali impulsif dalam mengambil keputusan menjadi alasan penting untuk memahami peran kepribadian mereka dalam konteks pengambilan keputusan keuangan.

Berbeda dengan generasi milenial yang cenderung fokus pada investasi jangka panjang seperti properti atau pensiun, Gen Z lebih tertarik pada instrumen investasi jangka pendek yang cepat memberikan hasil, meskipun lebih berisiko. Preferensi ini menunjukkan bahwa toleransi risiko mereka mungkin lebih tinggi, tetapi keputusan mereka bisa sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian masing-masing. Oleh karena itu, meneliti hubungan antara personality types dan keputusan investasi dengan mempertimbangkan toleransi risiko sebagai mediator menjadi sangat relevan dan penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi pola perilaku investasi Gen Z secara lebih akurat, sekaligus memberikan landasan bagi perancang kebijakan dan lembaga keuangan untuk menyusun strategi pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi ini.

Dengan semakin dominannya Generasi Z sebagai pelaku pasar yang baru, Galeri Investasi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami perilaku dan preferensi investasi generasi ini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik kepribadian serta tingkat toleransi risiko Gen Z menjadi sangat penting untuk mendesain pendekatan edukasi yang lebih efektif dan relevan. Melalui kajian terhadap faktor-faktor psikologis ini, Galeri Investasi dapat berperan lebih aktif dalam membentuk investor muda yang tidak hanya aktif, tetapi juga rasional dan berorientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan investasi. Galeri Investasi merupakan kerja sama antara perusahaan keuangan, lembaga pendidikan, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfungsi sebagai wadah dalam memperkenalkan pasar modal kepada komunitas akademis. Kolaborasi ini memiliki tujuan untuk mengaplikasikan teori – teori ke dalam operasi pasar modal dunia nyata.

Saat ini, setiap Universitas telah memiliki Galeri Investasi termasuk Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang (UNP). Di Unand, Pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) didirikan pada tahun 1999, sebagai salah satu divisi dari Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) jurusan Akuntansi. Setelah Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya digabung pada tahun 2007, Pojok Bursa Efek Jakarta (BEJ) berganti nama menjadi Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Tingkat Fakultas (UKMF) FE UA. Selanjutnya, pada tahun 2013, Pojok BEI berganti nama menjadi Galeri Investasi BEI (GIBEI).

Peneliti memilih salah satu GibeI yang ada di Padang, Sumatera Barat yaitu GibeI Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang karena Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang merupakan salah satu Universitas Negeri terbaik pertama dan kedua di Sumatera Barat, Padang (EduRank, 2024). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti bagaimana Pengaruh Tipe-tipe Kepribadian terhadap Keputusan Investasi Anggota GIBEI Unand dan UNP, dengan menggunakan Toleransi Risiko sebagai faktor mediasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Personality Types* terhadap *Investment Decision* dengan *Risk Tolerance* sebagai Mediasi” pada Anggota GIBEI Unand dan UNP.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut ini adalah rumusan masalah yang dirumuskan:

1. Bagaimana pengaruh *Personality Types* terhadap *Investment Decision* Anggota GIBEI Unand dan UNP?
2. Bagaimana Pengaruh *Risk Tolerance* dalam memediasi antara *Personality Types* terhadap *Investment Decision* Anggota GIBEI Unand dan UNP?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Personality Types* terhadap *Investment Decision* Anggota GIBEI Unand dan UNP

2. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Tolerance* dapat memediasi antara *Personality Types* terhadap *Investment Decision* Anggota GIBEI Unand dan UNP

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

- a. Kontribusi Teoritis : Penelitian ini akan memberikan wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai pengaruh *Personality Types* dan terhadap keputusan investasi melalui toleransi risiko, terutama pada memahami bagaimana kepribadian memengaruhi keputusan investasi Generasi Z.
- b. Kontribusi Praktis : Menambah wawasan mahasiswa untuk persiapan finansial masa depan dengan baik. Penelitian ini juga berguna untuk perusahaan, yang khususnya perusahaan sekuritas, yang menargetkan investor baru di kalangan Generasi Z serta membantu bagi penasihat keuangan untuk memberikan konsultan terbaik kepada investor sambil mempertimbangkan karakteristik kepribadian mereka.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk *Personality Types* Terhadap *Investment Decision* melalui *Risk Tolerance* Oleh Anggota GIBEI Unand dan UNP 2024. Pada penelitian ini akan membahas mengenai hubungan antara masing-masing variabel yakni *Personality Types* sebagai variabel bebas atau variabel X1,

*Investment Decision* sebagai variabel terikat atau variabel Y dan *Risk Tolerance* sebagai mediasi.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Secara garis besar kelima bab membentuk gambaran umum pembahasan ini memiliki sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

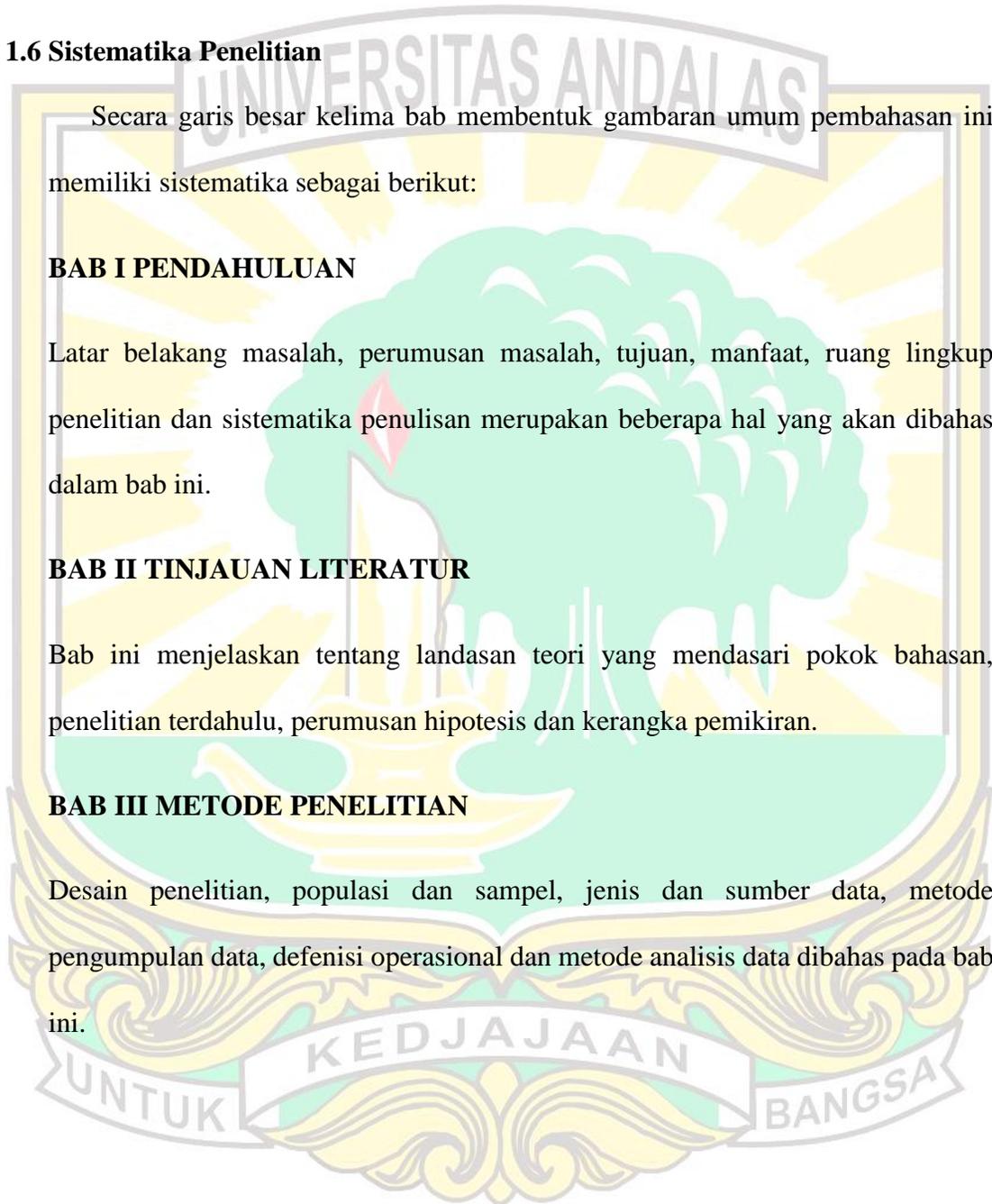
Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan merupakan beberapa hal yang akan dibahas dalam bab ini.

#### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari pokok bahasan, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, defenisi operasional dan metode analisis data dibahas pada bab ini.



## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dan pembahasan pada bab ini mencakup hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh anggota GIBEI Unand dan UNP 2024 mengenai *Personality Types Terhadap Investment Decision melalui Risk Tolerance.*

## **BAB V PENUTUP**

Menjelaskan kesimpulan akhir penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dicantumkan dalam bab ini.

